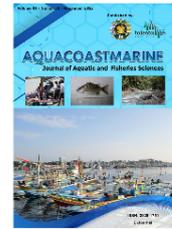




AQUACOASTMARINE

Journal of Aquatic and Fisheries Sciences

Journal homepage: <https://talenta.usu.ac.id/aquacoastmarine>



Analisis Sistem Bagi Hasil Usaha Perikanan Alat Tangkap Bagan di Nagari Carocok Anau Kecamatan Koto Xi Tarusan (Model: Kearifan Lokal)

Profit Sharing System of Lift Net Fishery Business in Nagari Carocok Anau Koto Xi Tarusan District (Model: Local Wisdom)

Selvi Setia Dharma¹, Eni Kamal^{2*}, Junaidi², Siti Aisyah⁴

¹Aquatic, Coastal, and Marine Resources Postgraduate Program, Bung Hatta University, Padang, Indonesia.

²Faculty of Fisheries and Marine Science, Bung Hatta University, Padang, Indonesia.

³Management of Aquatic Resources, Nahdlatul Ulama University of West Sumatera, Padang, Indonesia

*Corresponding Author: ekamal898@bunghatta.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 27 February 2023

Revised 28 April January 2023

Accepted 29 March 2023

Available 30 April 2023

E-ISSN: 2829-1751

How to cite:

Dharma S.S., Kamal E., Junaidi, Aisyah S. . (2023). Analisis Sistem Bagi Hasil Usaha Perikanan Alat Tangkap Bagan Di Nagari Carocok Anau Kecamatan Koto Xi Tarusan (Model: Kearifan Lokal). AQUACOASTMARINE: J.Aquat.Fish.Sci, 2 (1). 16–25.

ABSTRACT

Bagan merupakan alat tangkap ikan yang umum digunakan untuk nelayan di sekitar Pesisir Pantai Carocok Anau Tarusan. Bagan juga bisa membuka peluang untuk nelayan bekerja sama dengan pemilik kapal bagan untuk menjalankan operasional kapal bagan ini. Banyak nelayan yang menggunakan alat tangkap bagan untuk melakukan penangkapan di Kecamatan Koto XI Tarusan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem bagi hasil yang diperoleh nelayan dan kelayakan usaha perikanan bagan ini. Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Carocok Anau Kecamatan Koto XI Tarusan. Pengambilan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Data yang digunakan terdiri data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem bagi hasil yaitu 50:50. Kelayakan usaha pada alat tangkap bagan ini dinyatakan layak dengan menggunakan rumus BEP yang menghasilkan 6.125 kg Produksi, dan BEP Penjualan Rp. 263.698.630. R/C Ratio 2,25 dan PP 0,33 bulan.

Keyword: Bagan, perikanan tangkap, sistem bagi hasil

ABSTRAK

A lift net is a fishing gear that has a high economic value and is widely used by fishermen around the Carocok Anau Tarusan Coast. In addition to the high economic value of a lift net, it can also open up opportunities for fishermen to work together with lift net boat owners to run lift net boat operations. Many fishermen use lift net fishing gear to make arrests in Koto XI Tarusan District. This study aims to determine the profit-sharing system obtained by fishermen and the feasibility of this fishery business. This research was conducted in Nagari Carocok Anau, Koto XI Tarusan District. Retrieval of data using observation and interview methods. The data used consists of primary data and secondary data. The results of the research show that the profit sharing system is 50:50. While the business feasibility of this business is declared feasible by using the BEP formula which produces 6,125 kg of Production; and Sales BEP of Rp. 263,698,630 R/C Ratio 2.25 and PP 0.33 months

Keyword: Capture fisheries, profit sharing system Lift Net Fishery



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

<https://doi.org/10.32734/jafs.v2i1.11370>

1. Pendahuluan

Sistem kerja sama bagi hasil antara pemilik kapal dan nelayan buruh di Pulau Baai Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu merupakan sistem bagi hasil mudharabah muqayyadah (Ardhyanto et al., 2020). Nisbah bagi hasil yang dilakukan oleh pemilik kapal dan nelayan buruh antara lain 50:50, 60:40 dan 30:70. Nelayan buruh ada yang dibayar dengan upah harian dengan upah perharinya Rp. 70.000. Sistem bagi hasil yang digunakan oleh nelayan di Pulau Baai Kec. Kampung Melayu Kota Bengkulu adalah profit and loss sharing, tidak ada yang menggunakan revenue sharing.

Sistem bagi hasil 50:50 lebih menguntungkan nelayan jika dibandingkan dengan sistem lainnya. Menurut (Widihastuti dan Rosyidah, 2018) sistem bagi hasil pada usaha perikanan tangkap di Kepulauan Aru Maluku pemilik menerima bagian lebih besar atau 50% masih menjadi keputusan yang memberatkan awak kapal lainnya terutama ABK. Sisa hasil (50%) dibagi dengan nahkoda dan jumlah ABK yang bekerja. Pemilik sebagai penyedia biaya operasional, telah menambahkan keuntungan dari harga kebutuhan operasional seperti beras, kopi, gula dan lainnya. Kebutuhan yang tidak dikenakan keuntungan oleh pemilik adalah es balok. Pratama et al., (2016) menyampaikan bahwa pemilik atau juragan membuat ketentuan bagi hasil yang akan ditawarkan untuk menarik ABK agar bersedia bekerja di kapalnya. ABK biasanya tanpa berpikir panjang akan langsung menerima tawaran juragan untuk melakukan penangkapan ikan sesuai ketentuan yang diberlakukan.

Sistem bagi hasil yang dirasa oleh ABK akan menguntungkan mereka maka akan ikut membantu perekonomian ABK dan secara tidak langsung tidak akan mengurangi persaingan dalam perebutan ABK. Pada kasus ini, sistem bagi hasil yang digunakan untuk ABK yang diberikan oleh Pemilik kapal / pengusaha Bagan berbeda – beda. Maka dari itu tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis Sistem bagi hasil usaha dengan alat tangkap Bagan dan menganalisis Kelayakan Usaha Alat Tangkap Bagan.

2. Metode Penelitian

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni hingga Agustus 2022. Penelitian dilakukan di Nagari Carocok Anau Kecamatan Koto Xi Tarusan. Pelabuhan Perikanan Wilayah I UPTD Carocok Tarusan merupakan Pelabuhan tipe C. Pelabuhan tipe ini adalah pelabuhan perikanan yang diperuntukkan terutama bagi kapal–kapal perikanan yang beroperasi diperairan pantai, mempunyai perlengkapan untuk menangani dan atau mengolah ikan sesuai dengan kapasitasnya yaitu minimum sebanyak 20 ton/hari atau 7.300 ton/tahun untuk pemasaran didaerah sekitarnya atau dikumpulkan dan dikirim ke pelabuhan perikanan yang lebih besar. Pelabuhan perikanan tipe C ini dirancang untuk bisa menampung kapal–kapal berukuran sampai dengan 15 GT (Gross Tonage) sebanyak sampai dengan 25 unit kapal sekaligus. Mempunyai cadangan lahan untuk pengembangan seluas 5 Ha.

Kondisi fasilitas di Pelabuhan belum mendukung untuk aktivitas nelayan. Kondisi yang belum mendukung tersebut antara lain TPI tidak melakukan pelelangan ikan, karena setiap bongkar muat di dermaga para toke sudah menunggu di tepi dermaga untuk membawa ikan hasil tangkapan tersebut. Kondisi lainnya, tangki BBM dalam kondisi rusak dan tidak dapat digunakan, sehingga para nelayan susah untuk mendapatkan bahan bakar, dan harus membeli di luar area Pelabuhan atau di pom bensin umum

2.2 Pegambilan data

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara langsung berdasarkan daftar pertanyaan/kuisisioner dengan nelayan pemilik dan tenaga kerja pada usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap bagan. Data sekunder diperoleh melalui publikasi intstan terkait dan bahan pustaka yang berhubungan dengan substansi penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah nelayan pemilik dan tenaga kerja pada usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap bagan yaitu sebanyak 150 orang. Untuk membatasi dan menentukan jumlah sampel digunakan metode Slovin, yaitu:

Rumus :

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan:

n= Jumlah individu sampel

N= Jumlah populasi

d= Derajat error (10%)

$$n = \frac{150}{150 (0,10)^2 + 1} = \frac{150}{150 (0,01) + 1} = \frac{150}{2,5} = 60 \text{ orang}$$

Hasil perhitungan menggunakan rumus Slovin diperoleh hasil bahwa jumlah sampel responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 orang Metode pengambilan sampel dilakukan dengan *Purposive Sampling*. Menurut Bungin (2013) dan Falakh (2015), *Purposive Sampling* merupakan metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti secara objektif.

Analisis data yang digunakan untuk sistem bagi hasil yaitu penyusutan, total pendapatan, total biaya dan keuntungan.

1. Penyusutan

Menurut Gerba et al., (2015), rumus yang digunakan untuk menghitung penyusutan, yaitu:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Nilai investasi (Rp)}}{\text{Umur Ekonomis (tahun)}}$$

2. Total Pendapatan

Menurut Wijayanti et al., (2015), perhitungan total pendapatan usaha dapat dilakukan dengan rumus:

$$TR = Q \times P$$

Dimana :

TR = Total Pendapatan / total revenue (Rp)

Q = Jumlah Hasil Tangkapan (kg)

P = Harga Jual per kg (Rp)

3. Total Biaya

Menurut Setiawan et al., (2013), perhitungan total biaya digunakan formulasi rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC = total biaya / total cost (Rp)

FC = biaya tetap / fix cost (Rp)

VC = biaya tidak tetap / variable cost (Rp)

4. Keuntungan

Menurut Wijayanti et al., (2015), perhitungan keuntungan usaha dapat dilakukan dengan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π = keuntungan (Rp)

TR = total pendapatan (Rp)

TC = total biaya (Rp)

Analisis usaha merupakan sebuah analisa yang berupa kegiatan dalam melakukan perencanaan, riset, memprediksi serta mengevaluasi sebuah usaha atau bisnis. Analisis usaha dapat dihitung menggunakan rumus BEP, R/C Ratio dan *Payback Period*, sebagai berikut:

1. Break Even Point (BEP)

Analisis BEP merupakan analisis yang digunakan untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume kegiatan. Menurut Riyanto (2010), rumus perhitungan yang digunakan yaitu :

$$BEP \text{ Produksi (kg)} = \frac{FC}{P-V}$$

$$BEP \text{ Penjualan (kg)} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}}$$

Dimana :

FC = biaya tetap (Rp)

P = harga jual per kg (Rp)

V = biaya variabel per kg (Rp)

VC = biaya variabel (Rp)

S = jumlah pendapatan (Rp)

Kriteria BEP ;

BEP Produksi < jumlah produksi (untung/layak),

BEP Produksi = jumlah produksi (posisi impas),

BEP Produksi > jumlah produksi (rugi/tidak layak), (Asnidar dan Asrida, 2017)

2. Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

Analisis R/C Ratio dilakukan untuk mengetahui seberapa besar biaya (nilai rupiah) yang digunakan dalam usaha dapat memberikan sejumlah nilai penerimaan sebagai manfaatnya (Gerba et al., 2015). Menurut Gigentika et al., (2013), rumus yang digunakan untuk menghitung R/C Ratio yaitu :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Dimana :

TR = total pendapatan (Rp)

TC = total biaya (Rp)

Kriteria ;

Jika nilai > 1 maka usaha layak (untung)

Jika nilai < 1 maka usaha tidak layak (rugi).

3. Payback Period (PP)

Payback period (PP) adalah suatu periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi. Gigentika et al., (2013), menyatakan perhitungan PP dapat dilakukan dengan rumus:

$$PP = \frac{\text{Nilai Investasi}}{\text{Nilai Keuntungan}} \times 1$$

Usaha tersebut layak untuk dilanjutkan apabila nilai PP lebih kecil dari umur investasi

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1. Pendapatan Usaha Penangkapan Ikan

Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima atas kerja selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan (Lamia, 2013). Pendapatan masyarakat nelayan bergantung pada pemanfaatan potensi sumber daya perikanan yang terdapat di laut. Pendapatan masyarakat nelayan secara langsung akan sangat berpengaruh pada kualitas hidup mereka, karena pendapatan dari hasil berlayar merupakan sumber pemasukan utama atau bahkan satu-satunya bagi mereka. Tingkat pendapatan nelayan juga bisa dilakukan dengan melihat proporsi produksi ikan dengan jumlah nelayan per hari (Silmi, 2018).

Tabel 1. Biaya tetap untuk investasi awal

No	Investasi	Harga (Rp)
1.	Kapal	500.000.000
2.	Alat Tangkap	200.000.000
3.	Mesin	200.000.000
4.	Cool box	100.000.000
5.	Lampu	50.000.000
6.	Keranjang	10.000.000
Jumlah		1.060.000.000

Tabel 2. Rata – rata biaya yang dikeluarkan pemilik per tahun

No	Biaya Tetap	Kebutuhan	Unit	Jumlah (Rp)
1.	SIPI	1	Tahun	0
2.	Perawatan Kapal	1	Tahun	4.000.000,-
3.	Perawatan API	1	Tahun	3.000.000,-
4.	Perawatan Mesin	1	Tahun	7.000.000,-
Jumlah (RP)				14.000.000,-

Tabel 3. Nilai investasi dan penyusutan usaha bagan

No	Uraian	Investasi (Rp)	Umur (th)	Penyusutan (Rp)
1	Kapal Bagan	500.000.000	20	25.000.000
2	Alat Tangkap	200.000.000	5	40.000.000
3	Mesin	200.000.000	5	40.000.000
4	Cool box	100.000.000	5	20.000.000
5	Lampu	50.000.000	5	10.000.000
6	Keranjang	10.000.000	2	5.000.000
Jumlah		1.060.000.000		140.000.000

Tabel 4. Rata-rata biaya tetap usaha perikanan bagan

Jenis Biaya	Nominal
Perawatan Kapal	4.000.000
Perawatan API	3.000.000
Perawatan Mesin	7.000.000
Penyusutan	140.000.000
Biaya Tetap pertrip	2.139.000
Biaya Tetap per tahun	154.000.000

Tabel 5. Rata – rata biaya yang dikeluarkan oleh Pemilik pada 1 Trip Penangkapan ikan menggunakan alat tangkap bagan.

No	Biaya	Kebutuhan	Unit	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Ransum	-	1 trip	-	6.762.500
2	BBM	1.500 liter	1 trip	6.800	10.200.000
3	Air Tawar	35	1 trip	3.000	105.000
4	Es Balok	20	1 trip	20.000	400.000
5	Oli	32 liter	1 trip	50.000	1.600.000
Jumlah					19.067.500

Tabel 6. Komponen biaya operasional penangkapan ikan per bulan

NO	Komponen Biaya	Jumlah (Rp/trip)
1	Rata – rata hasil penangkapan (per bulan)	479.520.000
2	Biaya Tetap	14.000.000
3	Biaya Variabel	296.202.500
4	Pendapatan Bersih Kapal	183.317.500
Point (1) – Point (3)		

- Total Pendapatan

Total pendapatan yang didapat yaitu rata-rata hasil tangkapan yang diperoleh dari usaha penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan bagan di Carocok Koto XI Tarusan selama 1 trip yaitu 2.960 kg. Harga jual ikan per kg rata-rata Rp. 27.000 sehingga rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh nelayan selama 1 bulan yaitu Rp 479.520.000/kapal, dengan pendapatan ABK/trip adalah RP 1.373.62. angka tersebut termasuk angka yang kecil jika dibandingkan dengan penelitian Kurniawan (2021) yang menyebutkan bahwa pendapatan nelayan Bagan di Nagari Muara Kandis Pesisir Selatan adalah Rp 2.740.833,-

- Total Biaya

Total biaya merupakan biaya keseluruhan yang dikeluarkan selama melakukan usaha tersebut. Total biaya itu sendiri meliputi dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap yaitu biaya yang dalam 1 periode tertentu jumlahnya tetap dan tidak terpengaruh oleh jumlah produksi. Biaya tetap berasal dari biaya perawatan sarana penangkapan dan penyusutan nilai investasi. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan untuk setiap trip yang dilakukan yaitu Rp 2.139.000 atau bisa disetarakan pertahunnya sebesar Rp 1.543.000.000.

Tabel 7. Rata – rata biaya tetap usaha perikanan bagan dan bagi hasil

Jenis Biaya	Nominal
Operasional	114.405.000
Bagi Hasil	85.241.750
Total Biaya Tidak tetap pertrip	33.274.458
Total Biaya Tidak tetap pertahun	2.395.761.000

Sumber: Penelitian 2022

• **Keuntungan**

Keuntungan pada suatu usaha diperoleh berdasarkan selisih antara total pendapatan dan total biaya yang dikeluarkan. Keuntungan rata-rata yang diperoleh selama 1 bulan yaitu Rp 279.873.250, dimana dalam kurun waktu 1 tahun mendapatkan keuntungan sebesar Rp 3.204.479.000. Banyak trip yang dilakukan 1 bulan tidak selalu memberikan keuntungan bahkan nelayan juga bisa mendapatkan kerugian. Pada bulan-bulan tertentu nelayan bisa mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi sehingga dapat menutupi kerugian yang didapat pada bulan-bulan sebelumnya.

Sistem Bagi Hasil

Rata-rata pendapatan per bulan yaitu Rp 479.520.000. Pada saat 1 kali trip nelayan bagan berangkat pada siang hari berangkat dan trip dilakukan selama 4 hari di laut. Hasil penjualan dari tangkapan nelayan kemudian dikurangi dengan biaya variabel sehingga diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 183.317.500. Hasil bersih kemudian dibagi sesuai dengan pembagian yang telah disepakati dan dikurangi dengan biaya tetap sehingga pemilik mendapatkan Rp 85.241.750 dan Rp. 85.241.750 untuk ABK kapal.

Tabel 8. Rata-rata pendapatan nelayan

Pendapatan bersih per trip (Rp)	Juragan (Rp/trip)	Nahkoda + ABK (Rp)
170.485.500	85.241.750	85.241.750

Pada operasi penangkapan ini memiliki sistem bagi hasil pada alat tangkap bagan dengan sistem 50% pemilik yang diperoleh selama 1 bulan yaitu Rp.170.485.500 atau selama 24 hari. Dan 50% untuk Nahkoda dan ABK juga mendapatkan Rp. 170.485.500 selama 1 bulan. Sistem bagi hasil yang digunakan oleh nelayan alat tangkap bagan di Kec. Koto XI Tarusan ditunjukkan pada Tabel 9..

Tabel 9. Rata-rata pendapatan bersih nelayan per trip

Pendapatan bersih (Rp)	Juragan (Rp)	Nahkoda + ABK (Rp)	+ Nahkoda/ trip (Rp)	Juru Masak/trip (Rp)	ABK/trip (Rp)
170.485.500	85.241.750	85.241.750	3.551.739	2.131.045	1.373.625
	50 %	50%	25%	15%	10%

Sistem bagi hasil yang terdapat di Carocok Anau Tarusan sama hal nya dengan sistem bagi hasil yang di peroleh di Langkat Sumatera Utara. Pembagian pendapatan bersihnya yaitu 50:50 dengan keseluruhan biaya operasi ditanggung pemilik kapal. Bagi hasil yang dilakukan apabila pemilik kapal merangkap menjadi nahkoda maka pembagian pendapatan dibagi 4 dengan rincian yaitu ABK 25%, nahkoda 25%, pemilik kapal 25%, dan nahkoda+pemilik kapal 25% (Irawan, 1988).

Analisis Kelayakan Usaha

Menurut Rahmawati et al., (2017), hasil analisis BEP sangat berhubungan dengan biaya tetap, biaya variabel, pendapatan dan volume hasil tangkapan. Berdasarkan nilai BEP Produksi, kriteria usaha ini dapat dikatakan layak. Menurut Rahmawati et al. (2017), hasil analisis BEP sangat berhubungan dengan biaya tetap, biaya variabel, pendapatan dan volume hasil tangkapan. Berdasarkan nilai BEP Produksi, kriteria usaha ini dapat dikatakan layak

• *Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)*

Analisis R/C Ratio menunjukkan sejauh mana nilai biaya yang digunakan dalam satu usaha dapat memberikan sejumlah penerimaan sebagai manfaatnya. Hasil analisis R/C ratio diperoleh nilai sebagai 2,25. Nilai tersebut berarti setiap 1 biaya yang dikeluarkan menghasilkan pendapatan 2,25. Nilai ini menunjukkan nilai >1 yang berarti bahwa usaha yang dilakukan oleh nelayan bagan di Carocok Tarusan layak dilakukan serta kegiatan

usaha penangkapan bagan tersebut memperoleh keuntungan. Jika dibandingkan dengan kondisi usaha penangkapan yang tergolong tradisional, nilai R/C usaha penangkapan dikelurahan Motto kota Bitung sebesar 2,31 (Faradizza,2019) dan nilai R/C usaha penangkapan udang dan ranjungan di Desa Pacangan Kabupaten Pati sebesar 1,55 (Damayanti, 2017). Artinya, nilai R/C usaha penangkapan ikan lainnya yang tergolong ke dalam skala kecil (tradisional).

- *Payback Period (PP)*

Payback Period (PP) diperlukan untuk mengetahui periode pengembalian investasi dan kategori tingkat pengembalian modal. Tingkat pengembalian modal sangat dipengaruhi oleh nilai investasi serta keuntungan yang diperoleh. Hasil analisis PP pada usaha penangkapan bagan diperoleh 0,33 th atau (4 bulan). Hal ini berarti pengembalian biaya investasi yang telah dikeluarkan untuk operasi penangkapan alat tangkap bagan di Carocok Tarusan ini dapat kembali dalam kurun waktu 4 bulan saja. Jangka pengembalian investasi ini tergolong sangat cepat. Hal ini dinyatakan oleh Wismaningrum et al. (2013) bahwa tingkat pengembalian modal dalam suatu usaha dikategorikan cepat jika nilai PP <3 tahun. Menurut penelitian Dasfordate et al. (2019), nilai PP usaha penangkapan ikan teri dengan pukat pantai yaitu 1,2 tahun. Penelitian Faradizza (2019) menyatakan bahwa nilai PP usaha penangkapan cumi – cumi secara tradisional di Kelurahan Motto Kota Bitung yaitu 4 bulan 10 hari. Nilai PP usaha penangkapan udang dan ranjungan secara tradisional di Desa Pacangan Kabupaten Pati sebesar 1,1 tahun. Perbandingan nilai PP tersebut menunjukkan bahwa waktu pengembalian modal usaha penangkapan ikan bagan dibandingkan dengan usaha penangkapan ikan lainnya yang tergolong ke dalam skala kecil (tradisional).

- *Analisis Break Even Point*

Break Event Point (BEP) merupakan suatu nilai dimana hasil penjualan produksi (penerimaan) sama dengan biaya produksi, sehingga pada saat itu pengusaha mengalami titik impas. BEP usaha alat tangkap Bagan di Nagari Carocok Anau Kecamatan Koto XI Tarusan yaitu sebesar 6.125 kg atau nilai penjualan sebesar Rp 263.698.630 (Tabel 10).

Tabel 10. Hasil perhitungan *Break Even Point*

No	Uraian	Nominal
1	Biaya tetap	154.000.000
2	Biaya Variabel	2.395.761.000
3	Biaya Variabel per kg	1.858
4	Volume Penjualan	5.754.240.000
5	Harga Jual per kg	27.000
	BEP Produksi (kg)	6.125
	BEP Penjualan (Rp)	263.698.630

4. Kesimpulan

Sistem bagi hasil kapal Bagan yang terdapat di Carocok Anau Kec. Koto XI Tarusan rata – rata adalah 50 ; 50. Pembagian 50 untuk Pemilik kapal dan 50 untuk Nelayan. Diantaranya Nahkoda 25%, Juru Masak 15% dan ABK 10%. Pembagian ini didapat dari hasil pendapatan 1 trip dan dikurangi dengan biaya operasi selama pengangkutan. Analisis Kelayakan Usaha Bagan yang terdapat di Kawasan Carocok Anau Kec. Koto XI Tarusan dinyatakan layak. Karena, belum cukup 1 tahun modal investasi awal sudah kembali. Dalam hitungan BEP Penjualan mendapatkan Rp. 263.698.630, R/C 2,25 dan PP 0,33 tahun (4 bulan).

References

- Ardhyanto, R R., Mardalena, & Asngari I (2020) Analisis bagi hasil tangkap ikan pada Nelayan di Pulau Baai Kota Bengkulu. *The Journal of Economic Development*. 2 (1), 170 – 180
- Asnidar., & Asridar. (2017). Analisis Kelayakan Usaha Home Industry Kerupuk Opak di Desa Paloh Meunasah Dayah Kecamatan Muara Satu Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal S. Pertanian*,1(1): 39-47.
- Bungin, B. (2013). *Metode penelitian social & ekonomi: format – format kuantitatif dan kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan, public, komunikasi, manajemen, dan pemasaran* edisi pertama. Jakarta: kencana prenda media group.
- Dahen, L.D. (2016). Analisis Pendapatan Nelayan Pemilik Payang di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Jurnal of Economic and Education*, 5 (1). 47-57

- Gerba, S. V., Agustriani F., & Mustaruddin. (2015). Kelayakan Finansial Penangkapan ikan dengan Alat Tangkap Drift Gillnet di Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan, Bangka Belitung. *MASPARI JOURNAL*, 7 (2). 19-24.
- Gigentika, S., Sugeng H. W., & Mustaruddin. (2013). Kelayakan Finansial Usaha Perikanan Pancing Tonda di PPP Labuhan Lombok Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Buletin PSP*, 21 (2). 137-148.
- Kurniawan, Doby (2021) Perbandingan Pendapatan Nelayan Tangkap (Payang dan Bagan) di Nagari Muara Kandis Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. [Tesis], Universitas Negeri Padang.
- Lamia, Karof ,Alfentino. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Nelayan Kecamatan Tumpa, Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal EMBA*. 1 (4): 1748-1759
- Mankiw, Gregory, N. (2003). *Pengantar Ekonomi*. Jilid 1. Ed. 3. Jakarta: Erlangga
- Pratama, M. Agung Didi, Trisnani Dwi Hapsari dan Imam Triarso 2016. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Produksi Unit Penangkapan Purse Seine (Gardan) Di Fishing Base Ppp Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur. *Jurnal Saintek Perikanan*, 11 (2): 120-128..
- Riyanto, B. (2010). *Dasar – Dasar Pembelajaran Perusahaan*. (4th ed.) Yogyakarta, Indonesia: YBPFE UGM.
- Setiawan, R., Bambang A.W., & Pramonowibo. (2013). Analisis Usaha Perikanan pada Alat Tangkap Bubu di Perairan Rawapening Desa Lopait Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 2(3), 131-141.
- Silmi, N. A N., Wiyono E S., & Wisudo S H,. (2018). Pola Bagi Hasil Tangkapan Ikan Nelayan Pancing di Cisolok. Program Studi Teknologi Perikanan Laut, Sekolah Pascasarjana IPB. Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, FPIK – IPB. 2018.
- Sukrino S. (2006). *Teori Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perseda.
- Widihastuti, R., & Rosyidah, L., (2018). Sistem Bagi Hasil Pada Usaha Perikanan Tangkap di Kepulauan Aru. Profit Sharing System of Fishing Business in The Aru Islands. *J. Kebijakan Sosek KP.*, 8 (1): 63-75.
- Wijayanti, A. C. W., Herry B., & Aziz N.B Bambang A. N. (2015). Analisis Ekonomi Rawai Dasar dengan J Hook dan Circle Hook di PPI Ujungbatu Jepara Jawa Tengah. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 4(4), 179-187.